

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai dasar yang digunakan penulis untuk membahas dan menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Kajian teori tersebut disusun berdasarkan perkembangan terbaru di bidang ilmu yang terkait dengan fokus penelitian. Menurut Kerlinger dalam Surahman (2020, hlm. 50) kajian teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan prosisi yang melihat secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hubungan antar variabel yang digunakan untuk membahas dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Kajian teori adalah landasan berpikir yang memuat konsep dan gagasan penting untuk memahami dan menguraikan suatu masalah penelitian, serta menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang terlibat saling berhubungan. Sejalan dengan pendapat Surahman (2020, hlm.49) menjelaskan “Kajian teori merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Kajian teori adalah tahap penting yang wajib dilakukan dalam penelitian karena menjadi dasar untuk memahami dan membongkar permasalahan yang diteliti. Hal ini diperkuat juga oleh Rahmawati dkk. (2024, hlm. 174) menyatakan “istilah "teori" secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theoria*, yang artinya melihat, dan *theoros* yang merujuk pada suatu pengamatan. Teori secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yang berarti melihat atau mengamati, sehingga teori dapat dipahami sebagai hasil dari proses pengamatan terhadap suatu fenomena.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan, kajian teori merupakan tahap penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menelaah konsep, definisi, dan proposisi yang saling berhubungan guna menganalisis masalah penelitian secara menyeluruh. Secara etimologis, istilah “teori” berasal dari bahasa Yunani yang bermakna pengamatan atau melihat secara mendalam. Dengan demikian, kajian teori tidak hanya menjadi landasan konseptual, tetapi juga panduan dalam memahami dan membongkar masalah yang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengavaluasi Teks Hikayat Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka berfokus pada peningkatan keterampilan dan karakter peserta didik, memberi mereka kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari dengan menekankan pada kemampuan dan karakter. Karena teks hikayat adalah bagian dari sastra lama Indonesia yang kaya akan nilai sejarah, budaya, dan moral, pembelajaran membaca dan memirsa teks hikayat sangat penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X.

a. Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase E selesai, peserta didik harus memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademik, dan dunia kerja. Memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks tentang berbagai topik, berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber, dan menulis berbagai teks untuk menyampaikan dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas 4 elemen (menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempredentasikan, menulis) sebagai berikut.

1) Menyimak

Peserta didik mampu menyimak berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi, dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara, memberi peserta didik kemampuan untuk mengevaluasi dan menghasilkan informasi berupa ide, pikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang tepat.

2) Membaca dan memirsa

Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.

3) Berbicara dan mempresentasikan

Peserta didik mampu berfikir secara logis, runtut, kritis, dan kreatif, peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, perspektif, arahan, atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan penyelesaian masalah. Peserta didik juga mampu berbicara dalam bentuk monolog dan dialog. Peserta didik mampu membuat kata-kata yang sesuai dengan standar kesopanan komunikasi. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi dengan melakukan tugas dan merencanakan materi diskusi. Peserta didik dapat secara kreatif mengungkapkan empati, simpati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi.

4) Menulis

Peserta didik memiliki kemampuan untuk menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik juga mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian serta teks fungsional untuk dunia kerja. Peserta didik juga mampu mengalih-alih teks untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menerbitkan karya mereka dalam bentuk cetak atau digital.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Memahami informasi berupa gagasan yang akurat dari menyimak berbagai jenis nonfiksi dalam bentuk monolog, misalnya teks laporan hasil observasi, teks eksposisi.
- 2) Memahami informasi berupa gagasan yang akurat dari menyimak berbagai jenis nonfiksi dalam bentuk monolog, misalnya teks laporan hasil observasi, teks eksposisigelar wicara dari berbagai sumber, misalnya video pembacaan puisi dalam tautan youtube.
- 3) Mengonstruksi informasi berupa pandangan yang akurat dari menyimak teks nonfiksi dalam bentuk dialog yang akurat, misalnya kritik sosial dari televisi, radio, atau internet.
- 4) Mengkreasi informasi berupa gagasan yang akurat dari menyimak teks informasional dalam bentuk monolog.

c. Alur Tujuan Pembelajaran

Elemen Mata Pelajaran mengacu pada Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Berikut petunjuk penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP)

- 1) Membaca Fase E, elemen, dan capaian pembelajaran (CP) secara keseluruhan.
- 2) Menganalisis CP setiap elemen.
- 3) Menelaah kata kunci CP pada setiap elemen, yaitu kompetensi dan materi.
- 4) Menyusun tujuan pembelajaran (TP) berdasarkan telaah CP yang sudah dilakukan dengan menggunakan KKO Anderson.
- 5) Menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) menjadi 4 tahap, yaitu dengan memperhatikan penajakan kompetensi dari setiap tahapan.
- 6) Menentukan eviden dari setiap ATP.
- 7) Membuat kerangka ATP dan Deviden berupa bagan/grafik/tabel agar memudahkan memahami alur

2. Mengevaluasi sebagai keterampilan menyimak

a. Pengertian mengevaluasi sebagai keterampilan menyimak

Mengevaluasi sebagai keterampilan menyimak berarti menilai kemampuan seseorang dalam memahami dan menanggapi pesan yang disampaikan secara lisan. Ini mencakup kemampuan untuk menangkap informasi, memahami maknanya, dan memberikan umpan balik yang relevan. Evaluasi menyimak tidak hanya tentang mendengar, tetapi juga tentang pemahaman dan interpretasi. Menurut Nurgiyantoro dalam Miona (2020, hlm. 143) yang berpendapat bahwa penilaian kemampuan menyimak harus dilakukan oleh guru selama pembelajaran menyimak, dan guru harus membuat alat penilaian. Dalam penilaian proses, hasil penilaian diperoleh dari hasil simakan siswa, yang merupakan jawaban mereka terhadap pertanyaan guru. Tes pada kemampuan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menangkap dan memahami informasi yang terkandung dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran. Evaluasi keterampilan menyimak dapat dipusatkan pada keterampilan memahami fakta-fakta yang secara eksplisit dinyatakan termasuk urutan-urutan peristiwa atau yang hanya dinyatakan secara implisit seperti

mengenali implikasi dari wacana dan mengambil kesimpulan, dan lain-lain. Sedangkan menurut Rahman, dkk (2024, hlm. 238) Tujuan dari mengevaluasi pada keterampilan menyimak untuk mengukur peserta didik atau agar mengetahui apakah semua yang di alami peserta didik sudah sesuai dengan kompetensi dan indikator yang telah di tentukan. Tujuan evaluasi dalam keterampilan menyimak adalah untuk menilai apakah pengalaman belajar peserta didik sudah sesuai dengan kompetensi dan indikator yang ditetapkan. Pernyataan di atas sejalan dengan Zakulu (2024, hlm 29) Mengevaluasi sebagai menyimak adalah proses penilaian yang melibatkan pemahaman dan interpretasi informasi yang didengar. Mengevaluasi dalam menyimak berarti menilai dengan memahami dan menafsirkan informasi yang didengar. Mengevaluasi dalam menyimak adalah menilai dengan cara memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pendengaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Habibah (2020, hlm. 110) dalam kegiatan mengevaluasi bisa digunakan untuk menilai hasil menyimak peserta didik karena menyimak merupakan suatu kegiatan bahasa yang di sampaikan secara lisan maka mengevaluasi dapat di gunakan untuk menilai hasil simakan agar dapat sesuai dengan informasi yang telah di sampaikan. Evaluasi digunakan untuk menilai hasil menyimak peserta didik guna memastikan pemahaman mereka sesuai dengan informasi lisan yang disampaikan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, maengevaluasi sebagai keterampilan menyimak adalah proses menilai pemahaman dan interpretasi peserta didik terhadap informasi lisan, baik eksplisit maupun implisit. Evaluasi dilakukan selama dan setelah pembelajaran untuk memastikan pencapaian kompetensi dan kedalaman pemahaman sesuai tujuan yang ditetapkan. Hal ini juga sejalan dengan Magdalena (2020, hlm. 248) mengevaluasi keterampilan menyimak memiliki beberapa fungsi penting yang krusial dalam proses pembelajaran. Evaluasi keterampilan menyimak memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Pertama, evaluasi membantu dalam mengukur sejauh mana siswa dapat memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan secara lisan. Ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk mendengar, tetapi juga untuk menganalisis, menyimpulkan, dan merespons informasi tersebut.

b. Keterampilan menyimak sebagai keterampilan mengevaluasi

Menyimak sebagai suatu proses bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan keterlibatan aktif dalam menangkap dan memahami lambang-lambang lisan. Proses ini mencakup perhatian penuh, penafsiran makna, serta penghargaan terhadap pesan yang disampaikan, dengan tujuan memperoleh informasi secara utuh dan memahami maksud komunikatif dari pembicara melalui ujaran yang diungkapkan. Menurut Tarigan dalam Nurhayatin (2019, hlm. 291) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak adalah proses mendengarkan dengan perhatian dan pemahaman untuk menangkap informasi, pesan, dan makna dari ujaran lisan pembicara. Hal tersebut sejalan dengan Ubaidillah (2025, hlm. 440) Di era pendidikan abad ke-21 yang menekankan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan komunikatif, keterampilan menyimak tidak hanya sekadar memahami informasi verbal, tetapi juga menjadi dasar untuk pengembangan keterampilan lain seperti berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan menyimak merupakan proses aktif dan kritis dalam memahami lambang-lambang lisan, yang tidak hanya bertujuan untuk menangkap informasi dan pesan, tetapi juga sebagai dasar pengembangan keterampilan berbahasa lainnya.

Di era pembelajaran abad ke-21, menyimak memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan komunikatif peserta didik, sehingga perlu diperkuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Putri (2024, hlm. 2173) Keterampilan menyimak sangat penting karena dapat membantu orang menjadi lebih fokus, terorganisir, dan realistis dalam berpikir, yang memungkinkan mereka untuk menangani masalah dengan lebih bijaksana. Keterampilan menyimak penting karena membantu individu berpikir lebih fokus, teratur, dan realistis dalam menghadapi masalah secara bijaksana. Pernyataan tersebut sejalan dengan Rahman (2024, hlm. 234) Menyimak merupakan landasan pengetahuan bahasa yang sangat fungsional yang lebih bermakna bagi seseorang untuk mengungkapkan simbol-simbol kata kepada orang lain. Ini adalah proses mendengarkan bunyi bahasa,

mengenali, mengevaluasi, dan menanggapi makna yang terkandung didalamnya. Hal tersebut diperkuat oleh Purba (2024, hlm. 27) menyimak untuk evaluasi, yaitu menyimak dengan tujuan untuk dapat menilai apa yang sudah mereka dengar (baik-buruk, indah-jelek, tidak konsisten dan logis-tidak logis). Menyimak untuk evaluasi bertujuan menilai isi yang didengar, seperti menilai kualitas, konsistensi, dan logika dari informasi tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan, menyimak adalah proses aktif dan kritis dalam memahami lambang-lambang lisan untuk menangkap informasi dan makna secara utuh. Keterampilan ini menjadi dasar pengembangan kemampuan berbahasa lain serta membentuk pola pikir yang terstruktur dan komunikatif, sehingga penting dikuatkan dalam pembelajaran abad ke-21.

c. Langkah-langkah menyimak untuk mengevaluasi

Menyimak merupakan aktivitas aktif yang mencakup penerimaan, pemahaman, dan pemberian respons terhadap pesan yang disampaikan secara lisan. Proses ini berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu mendengar, memahami isi pesan, menafsirkan makna, menilai informasi, serta memberikan tanggapan yang sesuai. Menurut Astuti dalam Ismail (2021, hlm. 2) Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

- 1) Tahap Mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi, kita masih berada dalam tahap hearing.
- 2) Tahap Memahami; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian, sampailah kita dalam tahap understanding.
- 3) Tahap Menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas jika hanya mendengar isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu; dengan demikian, sang penyimak telah tiba pada tahap interpreting.
- 4) Tahap Mengevaluasi; setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimakpun mulailah menilai atau

mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara; dengan demikian, sudah sampai pada tahap evaluating.

- 5) Tahap Menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerat serta menerima gagasan atau ide yang di kemukakan pembicara. Lalu penyimakpun sampailah pada tahap menanggapi (responding).

Sedangkan langkah-langkah mengevaluasi menyimak menurut Hijriyah (2016, hlm. 41) Mengevaluasi bahan simakan. Pada tahap akhir kegiatan menyimak ialah mengevaluasi hasil simakan. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara: (a) Kekuatan Bukti. Untuk membenarkan pernyataan pembicara, penyimak harus mengevaluasi buktibukti yang dikatakan pembicara. Jika bukti-bukti itu cukup kuat, apa yang dikatakan pembicara itu benar. (b) Validitas Alasan. Jika pernyataan pembicara diikuti dengan alasan-alasan yang kuat, terpercaya, dan logis, dapat dikatakan bahwa alasan itu validitasnya tinggi. (c) Kebenaran Tujuan. Penyimak harus mampu menemukan tujuan pembicara. Di samping itu, ia juga harus mampu membedakan penjelasan dengan keterangan inti, sikap subjektif dengan sikap objektif. Setelah itu ia akan mampu mencari tujuan pembicaraan (berupa pesan). Menyimak bukan sekadar mendengar, melainkan serangkaian proses bertahap yang mencerminkan aktivitas kognitif yang kompleks. Proses ini melibatkan mendengar, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, hingga menanggapi isi ujaran pembicara. Evaluasi dalam menyimak tidak hanya sebatas penilaian umum, melainkan mencakup analisis kritis terhadap kekuatan bukti, validitas alasan, serta kejelasan dan kebenaran tujuan komunikasi. Dengan demikian, menyimak merupakan keterampilan aktif dan reflektif yang esensial untuk membentuk pemahaman yang objektif dan mendalam terhadap pesan lisan. Hal ini sejalan dengan Sukma (2021, hlm. 6) Tahap Mengevaluasi, setelah memahami serta menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara, dengan demikian sudah sampai pada tahap evaluating. Tahap mengevaluasi dilakukan setelah memahami isi pembicaraan, di mana penyimak mulai menilai gagasan pembicara berdasarkan

kelebihan dan kekurangannya. Pernyataan di atas diperkuat oleh Saifudin (2021, hlm. 26) teknik evaluasi yang dapat dilakukan dipaparkan sebagai berikut. a. Menyebutkan/menuliskan kembali suatu informasi sederhana (fonem, nama sesuatu, jumlah, keadaan sesuatu, peristiwa, dan lain-lain). b. Menyebutkan/menuliskan kembali deskripsi atau uraian suatu peristiwa, benda, keadaan, sebab akibat, dan lain lain. c. Menyebutkan/menuliskan kembali suatu hal (kelahiran, pengalaman kawan-kawan, dan lain-lain). d. Menyebutkan/menuliskan kembali suatu cerita. e. Menyimpulkan suatu percakapan. f. Menjawab suatu pertanyaan dari suatu soal (objektif, esai berstruktur, atau esai bebas). g. Menyimpulkan tema dan unsur-unsur lainnya dari sebuah cerita. h. Memperbaiki ucapan-ucapan yang salah yang tidak sesuai dengan bahasa target. Teknik evaluasi menyimak meliputi berbagai cara, seperti mengingat kembali informasi, mendeskripsikan peristiwa, menyimpulkan isi percakapan atau cerita, menjawab pertanyaan, serta mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam ujaran. Hal ini juga diperkuat oleh Rahman, dkk (2024, hlm 238) Evaluasi keterampilan menyimak harus mencakup aspek kognitif dan praktik dengan kriteria berikut: (1) Ketepatan Pemahaman (kemampuan menangkap ide utama dan detail spesifik), (2) Kemampuan Analisis (mengidentifikasi bias, logika, atau konsistensi argumen), (3) Respons Kritis (memberikan tanggapan atau pertanyaan relevan), dan (4) Retensi Informasi (mengingat dan menerapkan informasi yang disimak). Evaluasi keterampilan menyimak harus mencakup aspek kognitif dan praktik, seperti pemahaman isi, kemampuan menganalisis, memberi respons kritis, serta mengingat dan menggunakan informasi yang didengar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah keterampilan aktif yang melibatkan proses kognitif kompleks, terdiri atas tahapan mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi pesan lisan. Dalam konteks evaluasi, menyimak tidak sekadar menilai pemahaman umum, tetapi mencakup analisis kritis terhadap kekuatan bukti, validitas alasan, dan tujuan komunikasi. Evaluasi menyimak juga harus mempertimbangkan aspek ketepatan pemahaman, kemampuan analisis, respons kritis, dan retensi informasi. Dengan demikian, menyimak menjadi keterampilan reflektif yang penting dalam

membangun pemahaman objektif dan mendalam terhadap pesan yang diterima secara lisan.

d. Tujuan menyimak untuk mengevaluasi

Tujuan dari mengevaluasi pembelajaran keterampilan menyimak adalah untuk mengetahui apakah semua yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran sudah ada kesesuaian dengan kompetensi dasar khususnya indikator. Menurut Purba (2024, hlm. 27) menyimak untuk evaluasi, yaitu menyimak dengan tujuan untuk dapat menilai apa yang sudah mereka dengar (baik-buruk, indah-jelek, tidak konsisten dan logis-tidak logis). Menyimak untuk evaluasi bertujuan menilai isi yang didengar berdasarkan kualitas, keindahan, konsistensi, dan logika penyampaiannya. Berikut merupakan aspek mengevaluasi pembelajaran keterampilan menyimak.

- 1) Aspek kebahasaan meliputi:
 - a) Pemahaman isi
 - b) Kelogisan Penafsiran
 - c) Ketepatan penangkapan isi
 - d) Ketahanan konsentrasi
 - e) Ketelitian menangkap dan kemampuan memahami
- 2) Aspek kebahasaan, meliputi:
 - a) Pelaksanaan dan sikap
 - b) Menghormati
 - c) Menghargai
 - d) Konsentrasi/kesungguhan mendengarkan
 - e) Kritis

Tujuan mengevaluasi informasi untuk menentukan kebenaran, keandalan, relevansi, dan kegunaan informasi tersebut dalam konteks tertentu. Proses evaluasi informasi melibatkan analisis terhadap sumber informasi, mempertimbangkan keandalan validitas, sudut pandang, serta membedakan antara fakta, opini, atau bias yang mungkin ada dalam informasi tersebut.

Menurut Hijriyah (2016, hlm. 21) menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak (baik buruk, indah-jelek, logis tak logis dan lain-lain). Menyimak untuk mengevaluasi adalah

aktivitas mendengar dengan tujuan menilai kualitas isi yang disimak, seperti baik-buruk atau logis-tidak logis. Pernyataan di atas sejalan dengan Yustuti (2023, hlm. 3) keterampilan menyimak bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran. Mengevaluasi keterampilan menyimak lebih ditekankan pada keadaan wacana, baik dilihat dari segi tingkat kesulitan, isi dan cakupan, maupun jenis-jenis wacana. Sedangkan menurut Apriyani (2025, hlm. 1273) menyimak merupakan suatu proses dalam pengetahuan berbahasa yang membutuhkan tingkat perhatian cukup tinggi agar bisa memahami, mendapatkan informasi atau pesan serta menangkap isi dari bahan simakan yang telah didengar. Menyimak juga sebagai kegiatan yang bersifat reseptif dan apresiatif karena penyimak harus berupaya untuk aktif dalam memahami informasi atau pesan yang didengarkan dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya. Maka dari itu perlu adanya evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menangkap informasi dari bahan simakan yang telah di berikan. Pernyataan di atas diperkuat oleh Wahab (2024, hlm. 41) menyimak untuk mengevaluasi juga digunakan untuk mengetahui apakah informasi yang diterima sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak sehingga dapat memutuskan untuk menerima atau menolak fakta atau opini yang disampaikan. Menyimak untuk mengevaluasi membantu penyimak menilai kesesuaian informasi dengan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga bisa menentukan untuk menerima atau menolak informasi tersebut.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan, evaluasi keterampilan menyimak bertujuan menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menanggapi informasi lisan secara kritis, sesuai dengan kompetensi dan indikator pembelajaran. Proses ini mencakup analisis isi, logika, sikap kritis, serta kemampuan membedakan fakta dan opini, guna memastikan keakuratan dan relevansi informasi yang diterima.

3. Mengevaluasi Teks Hikayat

a. Pengertian Teks Hikayat

Teks hikayat adalah salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan masa kini. Menurut Yunus dalam Sumasari (2014, hlm. 69) Kata "hikayat" berasal dari kata kerja Arab "memberitahu" dan "menceritakan." Nilai-nilai yang ada di dalam karya sastra biasanya mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain nilai sosial, nilai budaya, keagamaan, nilai estetis, nilai moral, nilai hiburan, dan masih banyak lagi nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan Rismawati dalam safitri dan ripai (2019, hlm. 92) menjelaskan hikayat adalah narasi kuno yang menggambarkan kehidupan para raja di dalam istana yang megah dan dilapisi permata, dihiasi dengan putri yang memesona yang terlihat begitu sempurna sehingga sulit untuk dipercaya. Hikayat adalah cerita kuno yang menggambarkan kehidupan istana para raja secara mewah dan fantastis, sering kali disertai tokoh putri yang luar biasa hingga tampak tidak nyata. Menurut Sumiyati dalam Yusuf (2024, hlm. 824) Berdasarkan penjelasan yang berlandaskan imajinasi penulis, hikayat dikategorikan sebagai cerita fiksi yang bersifat khayalan dan hiburan. Hikayat merupakan bentuk narasi fiksi klasik yang bersifat khayalan dan menghibur, biasanya menggambarkan kehidupan istana yang megah serta tokoh-tokoh yang ideal dan sulit dipercaya, karena berlandaskan pada imajinasi penulis.

Hikayat adalah bentuk cerita rakyat yang termasuk dalam karya sastra Indonesia. Menurut Khadijah dalam Hasminur (2024, hlm. 113) Hikayat merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang terdapat dalam ruang lingkup kesusasteraan Indonesia. Hikayat juga merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Indonesia. Sejalan dengan Berliannisa dalam Manja (2025, hlm. 3) Teks Hikayat merupakan sebagai salah satu bentuk sastra Nusantara lama yang sampai saat ini masih terus dilestarikan, dikaji, dan dipelajari di setiap satuan pendidikan, salah satunya Sekolah Menengah Atas. Bentuk dan isinya adalah berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah, yang pada umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan atau kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hikayat merupakan bentuk sastra fiksi klasik yang berasal dari tradisi lisan dan tulisan di Nusantara, yang tidak hanya menyuguhkan kisah-kisah khayalan berlatar kehidupan istana dan tokoh-tokoh ideal, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan keagamaan yang relevan untuk pembelajaran masa kini. Hikayat memiliki akar sejarah yang kuat sebagai bagian dari kesusasteraan Indonesia dan terus dilestarikan dalam dunia pendidikan karena kandungan pesan moral dan kekayaan budayanya yang tinggi.

b. Struktur Teks Hikayat

Hikayat tentunya memiliki struktur karena hikayat juga termasuk prosa yang mirip dengan cerita pendek alias cerpen. Maka dari itu struktur hikayat tidak beda jauh dengan teks cerpen. Menurut Laila dalam Syafitri (2025, hlm. 144) Struktur hikayat meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur hikayat juga tidak beda jauh dengan struktur teks cerpen. Menurut Sumarjo (2014, hlm. 113) memaparkan bahwa ada empat struktur hikayat. Berikut ini dijelaskan mengenai struktur hikayat:

- 1) Abstraksi, merupakan ringkasan cerita dalam cerita rakyat.
- 2) Orientasi, merupakan bagian pengenalan atau alur cerita dari teks cerita sejarah.
- 3) Komplikasi, merupakan urutan kejadian peristiwa sejarah yang terjadi.
- 4) Evaluasi, merupakan klimaks menuju penyelesaian masalah.

Karya sastra terutama prosa sudah tentu memiliki struktur dalam dalam teksnya, struktur hikayat berkaitan dengan dengan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Ada pula struktur hikayat menurut Majid (2013, hlm. 52) yaitu:

- 1) Orientasi, bagian pengenalan atau pembuka dari teks.
- 2) Urutan peristiwa, merupakan rekaman peristiwa sejarah yang terjadi.
- 3) Reorientasi, berisi komentar pribadi penulis tentang peristiwa atau kejadian yang diceritakan. Reorientasi boleh ada atau boleh tidak.

Hikayat juga memiliki struktur dalam pembuatan cerita hikayat yang telah dikemukakan oleh Salma (2023, hlm. 03) Ada beberapa struktur yang perlu diperhatikan, yaitu: 1. Abstraksi, pada penulisan hikayat akan menentukan abstraksi yang merupakan inti dari cerita yang akan dituliskan. Karena konteksnya adalah hikayat, maka bentuk abstraksi berupa rangkaian-rangkaian carita. Pada dasarnya,

dalam penulisan hikayat, abstraksi bersifat optional atau abstraksi boleh disertakan dan boleh tidak disertakan. Jadi, struktur abstraksi ini bergantung dari anda sebagai penulis hikayat. 2. Orientasi, salah satu bagian teks yang berkaitan dengan beberapa aspek. Mulai dari aspek waktu, tempat dan suasana, dimana tiga aspek ini akan mempengaruhi penulisan hikayat. 3. Komplikasi, adalah urutan kejadian yang mengaitkan antara sebab dan akibat. Komplikasi dapat pula diartikan sebagai puncak masalah, munculnya konflik dalam alur hikayat. Konflik inilah yang sebenarnya mengeluarkan karakter dan watak asli dari tokoh yang ada di dalam hikayat. 4. Evaluasi, jika bagian konflik sudah tertuang secara menyeluruh. Maka wajib menuju ke penyelesaian atau jalan keluar, yang disebut dengan istilah evaluasi. 5. Resolusi, adalah bagian yang menawarkan solusi terhadap permasalahan yang sudah diciptakan oleh penulis. Kehadiran solusi yang di tawarkan inilah yang akan mengarahkan hikayat pada koda. 6. Koda, lebih tepat digunakan untuk mengartikan pesan dan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis. Setidaknya dibagian koda inilah pembaca bisa mengambil pelajaran atau pesan moral. Setelah itu menurut Laila (2021, hlm. 396) Struktur teks cerita rakyat adalah orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda adalah komponen struktur teks cerita rakyat. Bagian pendahuluan, yang berbicara tentang konsep seperti waktu, tempat, dan tokoh, disebut orientasi. Komplikasi adalah gambaran tentang waktu, tokoh, dan tempat. Alur cerita dikemas dengan baik oleh penulis. Resolusi adalah penjelasan tentang jalan keluar yang diambil tokoh dalam cerita. Selain itu, struktur teks cerita rakyat terdiri dari orientasi (tokoh, waktu, dan tempat), komplikasi (awal konflik dan alur cerita), resolusi (resolusi masalah), dan koda (pesan moral untuk pendengar).

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks hikayat bersifat fleksibel namun tetap mengikuti pola dasar naratif yang umum ditemukan dalam karya prosa seperti cerpen, karena hikayat juga merupakan bentuk prosa lama. Dengan demikian, meskipun bersifat klasik dan berakar pada tradisi lisan, hikayat tetap memiliki susunan naratif yang runtut dan dapat dianalisis secara struktural layaknya karya sastra modern.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Hikayat

Hikayat menggunakan konjungsi urutan waktu berupa kata-kata arkais. Penggunaan konjungsi urutan waktu yang tidak tepat akan mengubah logika alur cerita dan koherensi sebuah paragraf. Menurut Fadillah dalam Monika, dkk (2024, hlm. 16533) mengungkapkan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam hikayat sebagai berikut: Konjungsi urutan waktu sebagai teks yang menggambarkan sebuah alur cerita hikayat tidak lepas dari penggunaan konjungsi urutan waktu. Hikayat menggunakan konjungsi urutan waktu untuk menggambarkan alur cerita secara runtut. Sedangkan menurut Suryanto (2015, hlm. 23), ada tiga poin yang termasuk ke dalam kaidah kebahasaan hikayat, di antaranya: a. Penggunaan majas, dalam hikayat dapat dijumpai jenis-jenis majas untuk menambah bahasa kisah hikayat. b. Penggunaan konjungsi, sebagaimana yang kita tahu konjungsi adalah kata sambung atau ungkapan yang digunakan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. c. Penggunaan kata arkais, dalam Bahasa Indonesia arkais diartikan sebagai kata-kata kuno yang tak lazim digunakan sekarang tetapi berasal dari bahasa zaman dulu. Kaidah kebahasaan hikayat meliputi penggunaan majas untuk memperindah cerita, konjungsi sebagai penghubung antarbagian cerita, dan kata arkais yang mencerminkan bahasa kuno. Hal ini sejalan dengan Riza (2024, hlm. 132) Kaidah kebahasaan mencakup pemahaman struktur bahasa, kosakata, gaya bahasa, serta penggunaan kaidah bahasa yang khas dalam teks hikayat. Kaidah kebahasaan dalam hikayat adalah cara khas penggunaan bahasa yang mencakup susunan kalimat, pilihan kata, dan gaya penyampaian yang mencerminkan keunikan cerita zaman dahulu. Sedangkan menurut Laila (2021, hlm. 396) Kaidah kebahasaan dalam teks cerita rakyat termasuk penggunaan urutan waktu, penggunaan kata kerja tindakan, kata kerja, kata sifat, kata sandang, penggunaan perspektif tokoh ketiga, dan dialog.. Kaidah kebahasaan dalam teks cerita rakyat mencerminkan unsur penceritaan yang khas, seperti penggunaan urutan waktu, kata kerja, kata sifat, kata sandang, dialog, serta sudut pandang orang ketiga untuk menghidupkan jalannya cerita. Sejalan dengan Kemendikbud (2020, hlm. 14) menyatakan juga bahwa kaidah kebahasaan hikayat yaitu meliputi penggunaan majas, penggunaan konjungsi di awal kalimat, dan penggunaan kata arkais. Kaidah kebahasaan hikayat mencerminkan keunikan bahasa lama melalui penggunaan

majas yang memperindah cerita, konjungsi di awal kalimat untuk memperjelas alur, serta kata arkais yang memberi nuansa klasik dan khas pada teks.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa kaidah kebahasaan teks hikayat bersifat khas dan mendukung kekuatan naratif cerita. Penggunaan konjungsi urutan waktu, khususnya yang bersifat arkais, berperan penting dalam menjaga alur cerita dan koherensi antar peristiwa. Di samping itu, majas memperindah gaya bahasa dan memperkuat daya imajinasi pembaca. Kata-kata arkais menegaskan ciri khas hikayat sebagai karya sastra tradisional. Selain itu, unsur lain seperti kata kerja, kata sifat, kata sandang, serta sudut pandang orang ketiga dan dialog juga memperkaya struktur dan penyajian cerita. Dengan demikian, kaidah kebahasaan dalam hikayat tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menunjang kekayaan estetika dan kekuatan naratifnya.

d. Informasi Didalam Teks Hikayat

1) Nilai-nilai Yang Terkandung di dalam Teks Hikayat

a) Nilai religius

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia atau makhluk hidup dengan unsur-unsur ketuhanan. Mangunijaya dalam Bunga dkk. (2020, hlm. 71) menjelaskan bahwa nilai religius ialah suatu nilai yang menjadi arah dan pegangan hidup seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya, yang berkaitan dengan ikatannya dengan tuhan. Nilai religius adalah pedoman hidup yang membimbing seseorang dalam bertindak, berdasarkan hubungan dan keyakinannya kepada Tuhan.

b) Nilai sosial

Dalam sebuah hikayat terdapat nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma atau aturan yang mengatur cara kita berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di dalam masyarakat. Aisah, dalam Bunga dkk. (2020, hlm. 70), menjelaskan bahwa nilai sosial adalah nilai yang menjadi pedoman dasar seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Nilai sosial juga disebut sebagai norma atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, yang berfungsi sebagai dasar penilaian apakah suatu tindakan yang dilakukan dalam kehidupan.

c) Nilai Moral

Nilai moral dalam hikayat mengandung ajaran mengenai baik dan buruk, benar dan salah yang terdapat dalam cerita tersebut, serta disampaikan melalui tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam hikayat. Menurut Nurgiyanto yang dikutip dalam Bunga dkk. (2020, hal. 72) nilai moral adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai patokan untuk menilai baik atau buruknya tindakan dan sikap seseorang dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, lingkungan, alam, serta Tuhan. Nilai moral adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan benar atau salahnya sikap dan tindakan seseorang dalam berhubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan.

d) Nilai Budaya

Nilai budaya ialah suatu nilai yang berkaitan dengan suatu adat istiadat yang menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam suatu lingkungan masyarakat. Menurut Bunga (2020, hlm. 74) “nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia”. Nilai budaya adalah gagasan penting yang menjadi dasar pandangan hidup suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

e) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu nilai yang diharapkan bisa diperoleh seseorang setelah ia mengalami proses belajar. Menurut Masita dalam Bunga (2020, hlm. 76), nilai pendidikan adalah nilai yang muncul dari upaya yang dilakukan dalam proses pengajaran, sehingga mampu mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dan mencapai keseimbangan antara akal dan perasaan. Nilai pendidikan adalah hasil dari proses belajar yang membantu membentuk perilaku lebih baik serta menyeimbangkan antara akal dan perasaan.

Maka dapat disimpulkan dari kelima nilai tersebut religius, sosial, moral, budaya, dan pendidikan berperan sebagai landasan etika dan identitas dalam hikayat. Nilai religius menekankan hubungan dengan ketuhanan, sedangkan nilai sosial mengatur interaksi antar manusia. Nilai moral menjadi tolak ukur perilaku baik dan buruk. Nilai budaya mencerminkan adat serta kebiasaan masyarakat, dan nilai pendidikan mengarahkan perubahan perilaku melalui proses belajar. Setiap nilai saling melengkapi sebagai pembentuk karakter dan identitas dalam kehidupan.

4. Metode *Guided Note Taking*

a. Pengertian Metode *Guided Note Taking*

Tujuan dari model pembelajaran *Guided Note Taking* adalah untuk memastikan bahwa metode ceramah yang dibuat oleh guru menarik perhatian siswa, terutama di kelas dengan banyak siswa. Menurut Zaini dkk, dalam Windani dan Nurddin (2024, hlm. 17391) secara terminologi metode pembelajaran *Guided Note Taking* adalah strategi dimana seorang guru menyiapkan suatu bagan, skema (handout) sebagai media yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. *Guided Note Taking* adalah strategi mencatat yang dibantu oleh guru melalui lembar panduan seperti bagan atau skema, untuk memudahkan siswa mencatat saat pelajaran berlangsung. Sejalan dengan Silberman dalam Windiani dan nurddin (2024, hlm. 17391) Model pembelajaran *Guided Note Taking* melibatkan guru menyediakan formulir atau lembar yang telah disiapkan kepada peserta didik untuk membuat catatan saat guru menyampaikan materi pelajaran. *Guided Note Taking* adalah model pembelajaran di mana guru menyiapkan lembar panduan yang membantu siswa mencatat secara terarah saat guru menjelaskan materi. Hal ini diperkuat oleh Tiring (2021, hlm. 632) Pembelajaran *guided note taking* (GNT) merupakan metode yang dilengkapi dengan handout agar peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan namun peserta didik juga mengisi handout yang berisi materi sehingga peserta didik lebih aktif dalam belajar. *Guided Note Taking* adalah metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dengan cara mengisi handout selama penjelasan berlangsung, sehingga mereka tidak hanya mendengar, tapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Sedangkan Menurut Zahro dalam Rahmawati (2021) model pembelajaran *Guided Note Taking* merupakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa mengetahui materi yang dibahas dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya. *Guided Note Taking* adalah model pembelajaran yang membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sehingga mereka lebih percaya diri dan aktif dalam menyampaikan pendapat. Pernyataan di atas diperkuat oleh Junaidah (2022, hlm. 53) metode *Guided Note Taking* adalah metode catatan terbimbing dimana guru menyediakan formulir atau lembar yang telah dipersiapkan, lebar ini menginstruksikan siswa untuk membuat

catatan sewaktu mengajar. Tujuan metode ini adalah agar metode ceramah yang guru berikan dapat berkembang dan mendapat perhatian siswa serta dapat mengubah materi-materi yang membosankan menjadi materi yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan, dapat disimpulkan secara kritis bahwa *Guided Note Taking* (GNT) merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif mencatat dan memahami materi melalui panduan yang disiapkan guru, biasanya berupa lembar kerja atau handout. Model ini tidak hanya memfasilitasi keterlibatan siswa saat guru menyampaikan materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir aktif, menyaring informasi penting, serta lebih siap dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, GNT bukan sekadar metode mencatat, melainkan strategi pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan fokus, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan secara ceramah.

b. Kelebihan Metode *Guided Note Taking*

Metode ini memiliki kelebihan dalam fleksibilitas penggunaannya di berbagai ukuran kelas, kemampuan merangkum materi secara efektif, dan mendukung metode ceramah guru. Menurut Izah dalam Salamah,dkk (2023, hlm.179) Kelebihan dari metode ini adalah dapat digunakan untuk kelas kecil maupun besar, mampu merangkum seluruh materi lebih efektif dan mampu menjadi pendamping dalam metode ceramah guru. Kelebihan metode ini adalah fleksibel untuk berbagai ukuran kelas, membantu merangkum materi dengan lebih efisien, dan efektif mendukung penyampaian ceramah guru. Sejalan dengan Junaidah (2022, hlm. 56) kelebihan *Guided Note Taking* yaitu: a. Strategi pembelajaran ini dapat digunakan sebelum, selama berlangsung atau sesuai kegiatan pembelajaran. b.Strategi pembelajaran ini cukup digunakan untuk materi pengantar. c.Strategi pembelajaran mudah digunakan ketika peserta didik harus mempelajari materi yang bersifat menguji pengetahuan kognitif d.Strategi pembelajaran cocok untuk memulai pelajaran sehingga peserta didik akan terfokus perhatiannya pada istilah dan konsep yang akan dikembangkan dan yang berhubungan dengan mata pelajaran untuk kemudian dikembagkan menjadi konsep atau bagan pemikiran yang lebih ringkas. e.Strategi pembelajaran untuk menggantikan ringkasan yang bersifat naratif atau tulisan naratif yang panjang.

Kelebihan *Guided Note Taking* terletak pada fleksibilitasnya yang bisa digunakan di berbagai tahap pembelajaran, cocok untuk materi pengantar, efektif dalam menguji pemahaman kognitif, membantu memfokuskan perhatian siswa di awal pelajaran, serta mampu menggantikan ringkasan naratif dengan catatan yang lebih ringkas dan terstruktur. Hal ini diperkuat oleh Syafitri (2021, hlm. 134) Mengatakan bahwa kelebihan menggunakan model pembelajaran *Guided Note Taking* adalah 1) siswa menghasilkan catatan selama belajar yang lengkap dan akurat, 2) siswa yang mempunyai catatan akurat dalam studi mereka diharapkan dapat menerima skor tes tinggi. Kelebihan *Guided Note Taking* adalah membantu siswa membuat catatan yang lengkap dan tepat selama belajar, sehingga berpotensi meningkatkan hasil tes mereka. Sedangkan menurut Nurhidayati (2022, hlm. 114) Kelebihan metode *Guided Note Taking*: 1) Cocok untuk kelas besar atau kecil. 2) Ini dapat digunakan sebagai pretest dan inti pembelajaran. 3) Cocok untuk materi pengantar 4) Cocok untuk materi yang mengandung fakta-fakta dan definisi-definisi 5) Mudah untuk melatih siswa untuk menguji pengetahuan mereka 6) Cocok untuk memulai pembelajaran karena akan meningkatkan fokus siswa untuk memahami konsep yang akan dikembangkan 7) Memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif karena memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan diri 8) Menuntut siswa fokus pada handout, ceramah, video yang ditayangkan untuk melengkapi bagian yang telah di kosongkan oleh guru, sehingga konsentrasi peserta didik fokus pada hal tersebut. *Guided Note Taking* memiliki banyak kelebihan, seperti cocok untuk berbagai ukuran kelas, fleksibel digunakan di berbagai tahap pembelajaran, efektif untuk materi faktual atau pengantar, membantu melatih pengetahuan siswa, meningkatkan fokus dan pemahaman, serta mendorong siswa lebih aktif dan terlibat selama pembelajaran berlangsung. Menurut Samitra dalam Riswati (2021, hlm. 118) ada beberapa keunggulan menggunakan metode *Guided Note Taking* (GNT) sebagai berikut: (a) Dapat meningkatkan kecakapan menyimak; (b) Dapat mengembangkan kemampuan berkonsentrasi; (c) Dapat meningkatkan kecakapan mendengar; (d) Mengembangkan kecakapan belajar, strategi dan kebiasaan-kebiasaan ;(e) Mampu mempelajari tema-tema dan fakta-fakta ilmu pengetahuan. Keunggulan metode *Guided Note Taking* adalah dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan mendengar, melatih konsentrasi, membentuk kebiasaan belajar yang

baik, serta membantu memahami berbagai tema dan fakta ilmiah dengan lebih efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode *Guided Note Taking* (GNT) memiliki kelebihan utama dalam fleksibilitas penerapan, efektivitas dalam membantu pemahaman konsep, serta kemampuannya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini bisa digunakan untuk berbagai skenario pembelajaran, baik di kelas kecil maupun besar, sebelum, saat, maupun setelah kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode *guided note taking* bukan hanya strategi pendukung metode ceramah, tetapi juga merupakan pendekatan yang mendorong pembelajaran aktif, meningkatkan konsentrasi, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi melalui panduan sistematis.

c. Kekurangan Metode *Guided Note Taking*

Kekurangan dari metode ini kurang tepat untuk diterapkan dalam kelas yang memiliki gaya belajar yang bervariasi. Peserta didik cenderung bosan mencatat terlebih lagi tanpa media pembelajaran seperti kit tata surya maupun semacamnya. Menurut Junaidah (2022, hlm. 56) Kekurangan dari metode ini a. Guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa jika *guided note taking* digunakan sebagai metode pembelajaran untuk setiap materi pelajaran. b. Implementasi memerlukan waktu yang lama, sehingga sulit bagi guru untuk menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan. c. Pelaksanaan kadang-kadang sulit karena guru harus mempersiapkan handout atau perencanaan terlebih dahulu, memilah materi atau bagian mana yang harus dikosongkan. d. guru yang sudah terlanjur menggunakan metode pembelajaran ini akan sulit menggunakan metode pembelajaran lain. e. Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan. f. Biaya untuk penggandaan handout bagi sebagian guru masih dirasakan mahal dan kurang ekonomis. Kekurangan metode ini terletak pada kebutuhan waktu dan persiapan yang cukup besar, seperti membuat handout dan menyesuaikan materi, serta tantangan adaptasi bagi guru yang terbiasa dengan metode lama. Selain itu, metode ini bisa terasa kurang praktis jika diterapkan terus-menerus dan memerlukan biaya tambahan untuk penggandaan materi. Sejalan dengan Djamarah dalam Junaidah (2022, hlm. 57) kekurangan

metode *Guided Note Taking*, sebagai berikut ini: 1. Jika *Guided Note Taking* digunakan sebagai strategi pembelajaran pada setiap materi pelajaran, maka guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. 2. Kadang-kadang sulit dalam pelaksanaan karena guru harus mempersiapkan handout atau perencanaan terlebih dahulu, dengan memilah bagian atau materi mana yang harus dikosongkan dan pertimbangan materi dengan siswa untuk belajar dengan strategi pembelajaran tersebut. Kekurangan *Guided Note Taking* adalah kurang fleksibel jika digunakan terus-menerus, karena guru akan kesulitan memantau keberhasilan siswa dan perlu waktu serta persiapan khusus untuk membuat handout yang sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. Sedangkan menurut Nasir (2022, hlm. 67) persiapan lebih rumit karena pendidik harus membuat handout/lembar panduan khusus yang memerlukan pertimbangan mana materi yang sengaja dikosongkan dan butuh kesesuaian dengan kesiapan peserta didik. Salah satu kekurangan *Guided Note Taking* adalah persiapannya yang cukup rumit, karena guru harus menyusun handout khusus yang disesuaikan dengan materi dan kesiapan siswa. Sejalan dengan Nurhidayati (2022, hlm. 113) a) Tidak cocok digunakan pada pembelajaran yang bersifat analisis. b) Terkadang membutuhkan waktu yang panjang, sehingga menyulitkan guru menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. c) Pelaksanaan yang sulit disebabkan karena memerlukan persiapan yang matang, guru harus menyiapkan handout dan menyesuaikan dengan materi yang harus dikosongkan serta pertimbangan kesiapan siswa untuk belajar dengan metode ini. d) Menuntut guru untuk lebih menguasai materi karena kemampuan literasi guru sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini. Kekurangan *Guided Note Taking* antara lain tidak cocok untuk materi analisis, memerlukan waktu yang cukup lama, membutuhkan persiapan yang matang, serta menuntut guru memiliki penguasaan materi dan literasi yang tinggi agar metode ini dapat berjalan efektif.

Maka dapat disimpulkan, metode *Guided Note Taking* memiliki kekurangan seperti kurang cocok untuk kelas dengan gaya belajar beragam, membuat siswa cepat bosan, serta memerlukan persiapan rumit dan waktu yang panjang. Guru juga dituntut menguasai materi lebih dalam dan menyiapkan handout khusus, sehingga metode ini kurang praktis jika diterapkan secara terus-menerus.

d. Langkah-langkah Penerapan Metode *Guided Note Taking*

Langkah-langkah model pembelajaran *Guided Note Taking* menurut Silberman dalam Windani dan Nurddin (2024, hlm. 17931) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan catatan/handout yang dapat diisi oleh siswa (yang telah dikosongkan sebagian poin-poin yang pentingnya sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam handout tersebut) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Menginstruksikan kepada siswa untuk berkonsentrasi penuh dalam menerima materi pelajaran agar mudah mengisi handout yang kosong tersebut.
- 3) Guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara langsung, dapat dengan metode ceramah, atau dengan demonstrasi.
- 4) Selama penyampaian materi pelajaran berlangsung, siswa diminta untuk sambil mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut.
- 5) Setelah penyampaian materi selesai, siswa diminta untuk membacakan handoutnya yang telah dilengkapinya di depan kelas.

Proses pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif yang tidak hanya mendengarkan, tetapi juga secara langsung mencatat poin-poin penting melalui handout yang telah disiapkan guru. Keunikan metode ini terletak pada penggunaan lembar catatan dengan bagian kosong yang mendorong siswa untuk tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan Novianti dalam Riswati (2021, hlm. 118) menguraikan langkah-langkah pembelajaran *Guided Note Taking* sebagai berikut: (a) Beri anak didik panduan yang berisi ringkasan poin-poin utama dari materi pelajaran yang akan disampaikan dengan metode ceramah; (b) Kosongkan sebagian dari poin-poin yang dianggap penting sehingga akan terdapat ruang-ruang kosong dalam panduan tersebut; (c) Bagikan bahan ajar yang dibuat kepada peserta didik. Jelaskan bahwa handout tersebut sengaja dihilangkan beberapa poin penting dengan tujuan agar peserta didik tetap berkonsentrasi mendengarkan pelajaran yang akan disampaikan; (d) Setelah selesai menyampaikan materi, minta peserta didik membacakan hasil catatannya; dan (e) berikan klarifikasi. Sedangkan menurut Nurhidayati (2022, hlm. 113) Langkah metode *Guided Noted Taking* dalam pembelajaran di kelas langkah-langkah metode *Guided Noted Taking*:

- 1) Guru membuat handout materi yang akan dikerjakan oleh siswa
- 2) Handout berisi materi yang akan dibahas di dalam pembelajaran
- 3) Terdapat bagian dari handout materi yang dikosongi
- 4) Bagian yang kosong, akan dilengkapi oleh siswa.
- 5) Guru menjelaskan kepada siswa, bahwa bagian yang dikosongi harus dilengkapi oleh siswa.

Langkah-langkah metode *Guided Note Taking* melibatkan guru dalam menyiapkan handout berisi materi dengan bagian-bagian yang sengaja dikosongkan, lalu siswa diminta melengkapinya saat pembelajaran berlangsung sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam memahami materi. Pernyataan di atas sejalan dengan Daud (2022, hlm. 9) Adapun langkah-langkah Metode *Guided Note Taking* yakni guru memberi bahan ajar misalnya berupa handout kepada siswa, materi ajar disampaikan dengan metode ceramah mengosongi sebagian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam handout tersebut. misalnya dengan mengosongkan istilah atau bisa dengan cara menghilangkan beberapa kata kunci, menjelaskan kepada siswa. Bahwa bagian yang kosong dalam handout memang sengaja, dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut siswa di kelas fokus mengikuti pelajaran yang berlangsung. Selama penyampaian materi berlangsung siswa diminta mengisi bagian bagian yang kosong. Setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, siswa diminta mengisi dan membacakan lembar handout yang telah di isi.

Maka dapat disimpulkan, model *Guided Note Taking* melibatkan siswa secara aktif dengan mengisi handout yang sengaja dikosongkan pada bagian-bagian penting selama penyampaian materi. Langkah-langkahnya mencakup pemberian handout, penyampaian materi, pengisian bagian kosong oleh siswa, dan pembacaan hasilnya. Metode ini mendorong fokus dan partisipasi siswa, namun keberhasilannya tergantung pada kesiapan guru dan kemampuan menyimak siswa.

5. Metode *Guided Note Taking* Berbantuan Aplikasi *Moovly*

a. Pengertian *Moovly*

Moovly adalah platform pembuatan video yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan, yang menggunakan teknologi animasi berbasis AI untuk mengubah teks menjadi video animasi yang menarik. Platform ini menyediakan koleksi lengkap lebih dari 120 juta aset gratis tanpa royalti, seperti video stock, grafik gerak, dan efek suara. Pengguna bisa memilih berbagai gaya dan template artistik untuk membuat video yang sesuai dengan identitas merek mereka. Fitur AI *Moovly* mencakup konversi teks ke video, pembuatan suara sulih AI, serta penangkapan gerak AI, sehingga memudahkan pengguna dalam menghidupkan karakter. Selain itu, platform ini juga menyediakan fitur AI Syncing Lip yang memastikan trek audio selaras dengan gerakan karakter. *Moovly* adalah aplikasi pembuat video animasi daring yang berbasis cloud. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat video animasi dengan berbagai gaya dan tema. *Moovly* memiliki beberapa fitur, di antaranya:

- 1) Tidak perlu mengunduh aplikasi, hanya dengan koneksi internet dan peramban web.
- 2) Memiliki berbagai paket langganan, termasuk paket pendidikan dan bisnis.
- 3) Memiliki versi gratis yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah gambar, suara, dan video sendiri.
- 4) Memiliki lebih dari 1 juta objek media gratis, seperti gambar, ilustrasi, video stok, musik, dan suara.
- 5) Memiliki berbagai macam objek, karakter, latar belakang, dan efek animasi yang dapat disesuaikan.
- 6) Memiliki alat untuk membantu mengotomatiskan proses.
- 7) Memungkinkan pengguna untuk membuat video dalam berbagai bentuk, seperti horizontal, vertikal, atau persegi.
- 8) Memungkinkan pengguna untuk menduplikasi proyek video, mengubah formatnya, dan menyesuaikan kontennya.

b. Kelebihan Dan Kekurangan Aplikasi *Moovly*

1) Kelebihan

a) Manajemen Aset Yang Mudah

Salah satu hal terbaik tentang *Moovly* adalah ketika Anda berada di dalam editor, mengelola aset grafis yang Anda miliki sendiri atau yang sudah terinstal sangat mudah. Yang perlu dilakukan adalah menarik dan melepas aset grafis yang diinginkan ke video Anda, lalu menyesuaikannya sesuai dengan keinginan Anda. Semua elemen grafis disusun rapi di bagian kiri layar, dan Anda bisa menambahkannya ke video. Untuk mengedit, Anda cukup klik dua kali atau gunakan kotak kecil yang ada di sisi kanan.

b) Template Bersih dan Profesional

Moovly memiliki beragam templat profesional yang memaksimalkan foto stok, video, dan hamparan teks. Templat-templat ini sangat cocok untuk video orientasi karyawan, tutorial dan panduan produk, serta presentasi video sederhana.

c) Sembunyikan atau Tampilkan Lapisan saat Mengedit Video

Aspek yang paling mudah digunakan di *Moovly* mungkin adalah kemampuan untuk menyembunyikan atau menampilkan lapisan yang telah Anda tambahkan ke video. Misalnya, jika Anda menambahkan beberapa elemen ke dalam video, semua elemen tersebut akan dianggap sebagai lapisan. Anda bisa mengaktifkan atau menonaktifkan lapisan tersebut untuk melihat tampilan video dengan atau tanpa elemen tersebut.

2) Kekurangan

a) Memiliki kurva pembelajaran yang curam

Studio *Moovly*, atau editor video, menyediakan fitur pengeditan garis waktu yang hampir sama seperti yang ditemukan pada perangkat lunak profesional seperti Adobe Premiere dan Final Cut Pro. Jika Anda belum pernah menggunakan perangkat lunak pembuatan video profesional tersebut, maka mempelajari editor *Moovly* mungkin terasa sedikit rumit dan membingungkan.

b) Kemampuan animasi dasar

Salah satu kekurangan utama *Moovly* adalah kurangnya fitur animasi lanjutan, seperti karakter animasi, ikon, dan aset yang sudah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, jika Anda ingin membuat video yang menarik dan interaktif dengan

menggunakan karakter, *Moovly* mungkin bukan pilihan terbaik bagi Anda. Meski demikian, platform ini tetap menyediakan animasi dasar yang cocok untuk pemula.

c) Kurangnya variasi dalam desain template

Menggulir bagian templat *Moovly* membuat Anda menyadari bahwa sebagian besar templat memiliki hamparan teks dengan rekaman stok di latar belakang. Ini bagus untuk video profesional dan korporat, tetapi dapat membatasi saat harus membuat video interaktif dan menarik tentang suatu produk atau layanan.

c. Cara Pemakaian Aplikasi *Moovly*

Cara pemakaian aplikasi *moovly* yang pertama daftar atau masuk, yang kedua buat proyek baru, yang ketiga buka editor *moovly*, yang keempat tambahkan elemen video, yang kelima atur timeline dan animasi.

d. Langkah-langkah Metode *Guided Note Taking* Berbantuan Aplikasi *Moovly*

Langkah-langkah penggunaan metode guided note taking berbantuan aplikasi *moovly* yang pertama masuk ke dalam web/aplikasi *moovly*, yang kedua memutar video yang sudah dibuat sebelumnya dan peserta didik menyimak dan mengevaluasi teks hikayat menggunakan model *Guided Note Taking*, yaitu pendidik menyiapkan hand out dengan beberapa bagian/point penting yang dikosongkan dan kemudian harus di isi oleh peserta didik selama menyimak teks hikayat selama video ditampilkan.

B. Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk membandingkan temuan penelitian penulis dengan temuan penelitian sebelumnya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik. Hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Endah puji Lestari, Ashari, Nurhidayati	PENGEMBANGAN HANDOUT BERBASIS <i>GUIDED NOTE TAKING</i> UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH PURWOREJO TAHUN 2021	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode yang digunakan menggunakan metode <i>guided note taking</i>	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penggunaan metode yang digunakan peneliti terdahulu untuk meningkatkan berpikir kritis
2	Teti suriani, Lisa utami	PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS <i>GUIDED NOTE TAKING</i> (GNT) PADA PEMBELAJARAN KIMIA SMA TAHUN 2022	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode menggunakan metode <i>guided note taking</i>	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu ada pada fokus pembahasan Dimana penelitian terdahulu berfokus kepada pembelajaran kimia. Dan

				model yang digunakan penelitian terdahulu yaitu menggunakan 4-D (Four D)
3	F.N. Syafitri, M. Pasaribu, Dan Syamsu	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Instruction Disertai Strategi <i>Guided Note Taking</i> terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Palu tahun 2021	Persamaan dengan penelitian terdahulu bahwa penggunaan metode <i>guided note taking</i> merupakan salah satu metode pembelajaran aktif. Proses pembelajaran yang aktif diharapkan menarik siswa untuk belajar dan tidak mudah bosan	Perbedaan dengan penelitian terdahulu penulis menggunakan metode tersebut pada Pelajaran fisika dan berfokus pada hasil belajar
4	Muhammad Rizal Usman, Indrayani,	EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA	Persamaan dengan penelitian	Perbedaan dengan penelitian

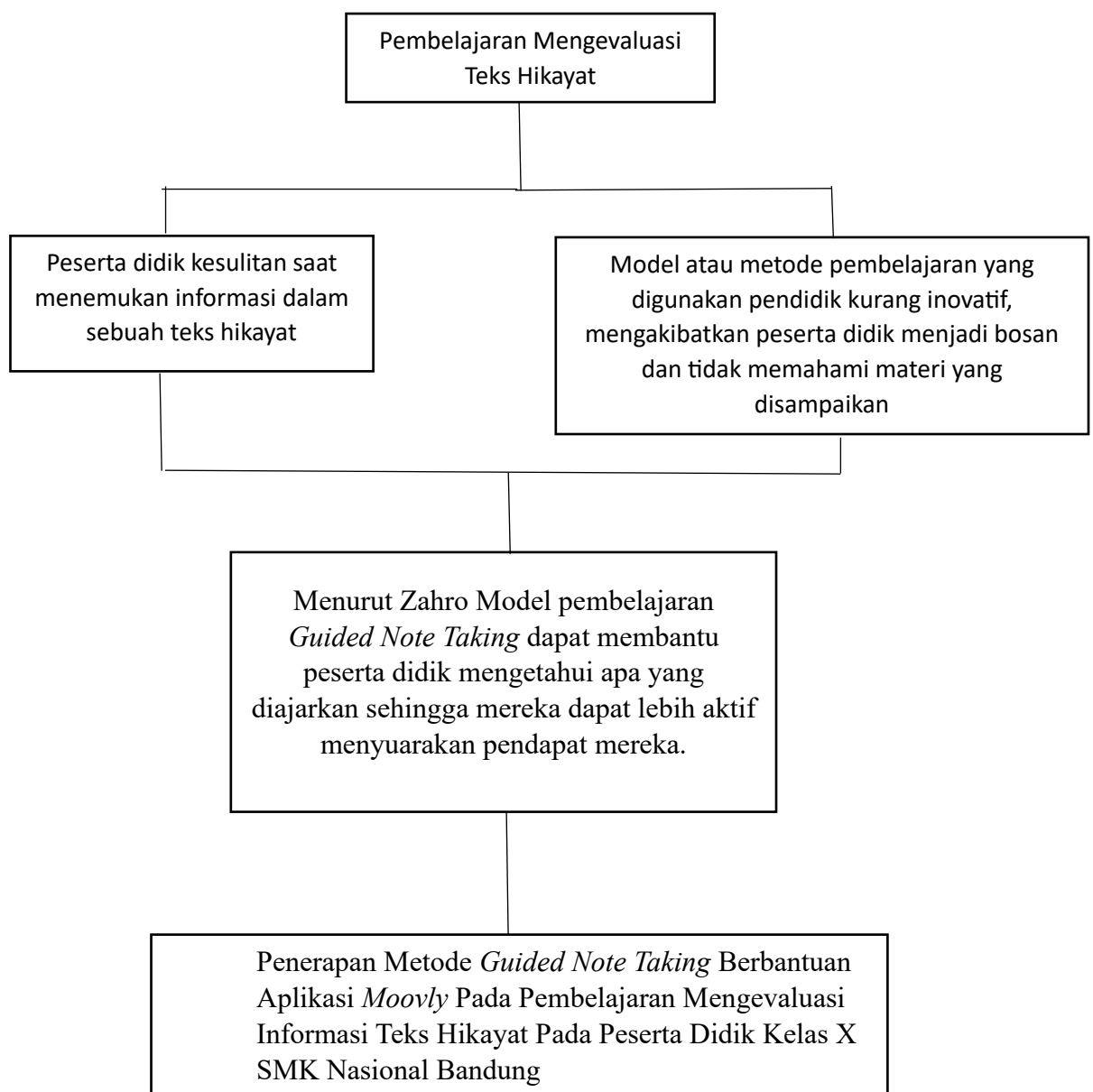
	Andi Husniati, Kristiawati	MELALUI PENERAPAN METODE GUIDED NOTE TAKING DENGAN SETTING KOOPERATIF (2023)	terdahulu yaitu menggunakan metode yang sama <i>guided note taking</i>	terdahulu yaitu berbeda pada Pelajaran dan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian pre- eksperimentan designs yaitu menggunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding atau kontrol
--	-------------------------------	--	--	---

C. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar konseptual yang membimbing arah berpikir dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah. Kerangka ini tersusun dari hasil sintesis teori, data empiris, hasil observasi, dan kajian literatur yang relevan. Fungsinya tidak hanya sebagai pijakan dalam memahami dan menguraikan permasalahan, tetapi juga sebagai alat analisis yang sistematis untuk merumuskan hipotesis serta mengarahkan peneliti dalam mencapai simpulan yang logis dan teruji. Hal ini sejalan menurut Sugiyono dalam Anggraeni dan Lestari (2024, hlm. 50) adalah Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Kerangka berfikir adalah rangkuman hubungan antarvariabel yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah

dijelaskan, sebagai dasar pemikiran dalam penelitian. Hal ini diperkuat oleh Bashori (2020, hlm.2) Kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran logis dalam penelitian yang anggapan dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir ini menjadi pedoman dan fondasi dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penting bagi peneliti untuk membangun kerangka berpikir yang kuat sebelum memulai penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian, asumsi adalah anggapan dasar yang sering ditemukan. Asumsi ini adalah pernyataan yang telah diuji kebenarannya melalui penelitian, sehingga sangat penting bagi penulis untuk menggunakan asumsi ini sebagai landasan pemikiran mereka saat melakukan penelitian. Berikut adalah asumsi yang dibuat oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Penerapan Metode *Guided Note Taking* berbantuan Aplikasi *Moovly* efektif digunakan pada pembelajaran mengevaluasi informasi teks hikayat supaya peserta didik dapat menentukan informasi yang ada didalam teks hikayat.
2. Penulis telah lulus mata kuliah dasar keguruan dan mendapatkan ilmu-ilmu pendidikan seperti, Telaah Kurikulum dan Pendidikan, Micro Teaching, Profesi Kependidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Kuliah Kerja Nyata (KKNT) FKIP Unpas, dan telah melaksanakan program kegiatan PLP I dan PLP II (Pengenalan Lingkungan Persekolahan)
3. Pembelajaran Mengevaluasi Teks Hikayat yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar fase e, Elemen Menyimak di Kelas X

2. Hipotesis

Menurut Ismael Nurdin dalam Mulyani (2021, hlm. 9) hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Adapun hipotesis dalam penelitian ini penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi informasi teks hikayat dengan menggunakan metode *Guided Note Taking* berbantuan aplikasi *moovly* pada peserta didik kelas X SMK Nasional Bandung
2. Peserta didik mampu menggunakan metode *Guided Note Taking* dalam pembelajaran mengevaluasi informasi teks hikayat.
3. Penggunaan metode *Guided Note Taking* berbantuan aplikasi *moovly* sangat efektif digunakan pada pembelajaran mengevaluasi informasi teks hikayat.

4. Terdapat perbedaan mengevaluasi informasi teks hikayat pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Guided Note Taking* berbantuan aplikasi *moovly* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran biasa.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian ini. Jadi hipotesis ini akan terjawab atau akan dibuktikan kebenarannya setelah penulis mendapatkan data dan menyelesaikan penelitiannya secara langsung dilapangan persekolahan.